

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA DINI

Cecep Wahyu Hoerudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
cecepwahyu@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Keterampilan berbahasa dan kelancaran kegiatan belajar mengajar, dibutuhkan sebuah media agar dapat berjalan efektif dan lancar. Media pembelajaran sangat penting agar proses belajar mengajar bisa tersampaikan dengan baik. Hal ini termasuk pada pembelajaran pada anak usia dini, terkait kemampuan berbahasa Indonesia. Tujuan pengabdian yakni untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada anak usia dini. Metode pelaksanaan pengabdian yakni dengan 3 tahapan yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan terlihat bahwa penggunaan media gambar dapat mengembangkan bahasa anak usia dini dengan hasil sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya perkembangan bahasa anak usia dini yang mana pada awal proses pengabdian dapat diketahui anak kesulitan berbicara Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya anak kurang aktif dan kurang fokus dalam menerima pembelajaran khususnya mengenal kosa kata.

Kata Kunci: Berbicara, Bahasa Indonesia, Anak Usia Dini.

Abstract: Skills language and the fluency of teaching and learning activities, media is needed so that it can run effectively and smoothly. Learning media is very important so that the teaching and learning process can be conveyed well. This includes learning in early childhood, related to Indonesian language skills. The aim of the service is to improve the ability to speak Indonesian in early childhood. The method for implementing service is in 3 stages, namely the preparation stage, implementation stage and evaluation stage. Based on the results of the implementation of activities, it can be seen that the use of image media can develop language in early childhood with very good results. This can be seen from the language development of early childhood where at the beginning of the service process it can be seen that children have difficulty speaking Indonesian. This is caused by several factors, including children being less active and less focused in receiving learning, especially knowing vocabulary.

Keywords: Speaking, Indonesian, Early Childhood.

Article History:

Received: 12-12-2022

Revised : 19-12-2022

Accepted: 05-01-2023

Online : 31-01-2023

A. LATAR BELAKANG

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitan. Anak-anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan berkomunikasi, yang juga berubah dari komunikasi melalui gerakan menjadi ujaran. Menurut (Hoerudin, 2017) bahwa Anak usia dini biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog dan beranyanyi.

Sejak usia 2 tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda. Lebih lanjut menurut (Arifudin, 2022) bahwa minat tersebut terus berkembang sejalan dengan bertambah usia dan menunjukkan bertambah pula perbendaharaan kata. Dengan perbendaharaan kata yang di miliki anak mampu berkomunikasi dengan lingkungannya yang lebih luas.

Menurut Depdikanas dikutip (Hoerudin, 2012) mengemukakan bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukam melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Anak usia dini memerlukan banyak sekali informasi untuk mengisi pengetahuannya agar siap menjadi manusia sesungguhnya. Adi Susilo sebagaimana dikutip (Hoerudin, 2022) mengemukakan bahwa dalam hal ini membaca merupakan cara untuk mendapatkan informasi karena pada saat membaca maka seluruh aspek kejiwaan manusia terlibat dan ikut serta bergerak. Hasilnya, otak yang merupakan pusat koordinasi pun bekerja keras menemukan hal-hal baru yang akan menjadi pengisi memori otak anak sekaligus menjadi bekal pertumbuhan.

Pada anak usia dini, anak mengalami masa keemasan (*Golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual (Pikri, 2022). Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosioanal, agama dan moral (Ulfah, 2023).

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan dapat dilakukan melalui media apa saja, baik media massa, majalah, buku, surat kabar, atau juga lewat media elektronik seperti radio, televisi, internet, dan yang lainnya (Heryati, 2022). Dari berbagai media yang ada, penulis merasa tertarik untuk menggunakan media gambar sebagai alat bantu yang paling efektif dan efisien dalam mengembangkan kemampuan anak usia dini dalam berbahasa.

Anak-anak usia dini adalah masa yang sangat penting dalam perkembangan bahasanya. Menurut Tadkiroatun sebagaimana dikutip (Yuliani, 2022) bahwa Bahasa anak adalah sistem simbol lisan yang digunakan anak. Sistem tersebut digunakan anak berkomunikasi dengan orang lain yang mengacu pada bahasa tertentu, seperti bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris. Kemudian menurut Elisabeth Hurlock sebagaimana dikutip (Ulfah, 2022) bahwa Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Sedangkan menurut Selamat sebagaimana dikutip (Hoerudin, 2023) bahwa kemampuan bahasa verbal terkait erat dengan kemampuan kognitif anak.

Bahasa anak perkembangan dari wujud yang paling sederhana menuju kewujud yang paling rumit. Anak mula-mula mengeluarkan bunyi nonlingual kebunyi bahasa yang bermakna, setelah itu anak mencapai tahap meraban, dilanjutkan dengan tahap satu kata lalu dua kata dan seterusnya (Hoeruddin, 2011). Adapun Tadkiroatun

sebagaimana dikutip (Hoerudin, 2010) bahwa anak membutuhkan proses dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya, sehingga dapat lancar dalam mengungkapkan pikirannya.

Kata-kata pertama adalah yang diucapkan oleh seorang anak setelah mampu bicara atau berkomunikasi dengan orang lain, biasanya disertai dengan kemampuan anak untuk merangkai susunan kata dalam berbicara baik dengan orang tua atau orang lain, kemampuan ini akan terus berkembang jika anak sering berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan orang lain (Hoerudin, 2013).

Menurut Vygotsky sebagaimana dikutip (Hoerudin, 2001), ada tiga tahap perkembangan bahasa anak yang menentukan tingkat perkemabangan berpikir, yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal. Pertama tahap eksternal, yaitu tahap berpikir dengan sumber berpikir anak berasal dari luar dirinya. Sumber eksternal tersebut terutama dari orang dewasa yang memberi pengarahan kepada anak dengan cara tertentu. Misal orang dewasa bertanya kepada seorang anak, : “apa yang sedang kamu lakukan?” kemudian anak tersebut meniru “apa?”. Orang dewas memberikan jawabannya, “melompat”. Keduan, tahap egosentris, yaitu tahap ketika pembicaraan orng dewasa tidak lagi menjadi persyaratan dengan suara khas, anak akan berbicara seperti jalan pikirannyam misalnya “saya melompat”, “ini kaki”, “ini tangan” , “ini mata”. Ketiga tahap internal, yaitu tahap ketika anak dapat menghayati proses berpikir, misalnya seorang anak sedang menggambar kucing. Pada tahap ini anak akan memproses pikirannya sendiri, “apa yang harus saya gambar? Saya atau saya sedang menggambar”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud dengan lancar, menggunakan artikulasi kata-kata yang jelas dan menggunakan kalimat yang lengkap, sehingga orang lain dapat memahami apa yang disampaikan oleh anak.

Djuanda sebagaimana dikutip (Puspita, 2020) mengemukakan bahwa salah satu upaya guru untuk mengatasi kurangnya minat dan semangat anak dalam belajar adalah dengan menggunakan media, karena media bermanfaat untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera. Menurut Soeparno dalam (Hoerudin, 2020) bahwa media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber kepada penerima pesan, sedangkan menurut Sadiman dalam (Sudrajat, 2021) bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa agar proses belajar terjadi.

Menurut Azhar Arsyad sebagaimana dikutip (Supriani, 2020) bahwa kata media berasal dari bahas latin “*medius*” yang artinya tengah. Secara umum media adalah semua bentuk perantara untuk menyebar, membawa, atau menyampaikan sesuatu pesan (*message*) dan gagasan kepada penerima. Lebih lanjut Azhar Arsyad sebagaimana dikutip (Hoerudin, 2021) bahwa media pembelajaran secara luas dapat diartikan, setiap orang, bahan, alat atau kejadian yang memantapkan kondisi memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Djuanda sebagaimana dikutip (Simbolon, 2023) bahwa media gambar merupakan alat visual yang penting dan mudah didapat sebab memberi penggambaran yang konkret tentang masalah yang digambarkanya. Media gambar adalah media berupa gambar yang disertai dengan kata-kata atau kalimat dibawahnya. Lebih lanjut menurut (Aminulloh, 2023) bahwa dengan adanya gambar tersebut, maka anak didik akan terangsang untuk

mengetahui maksud gambar tersebut dan mencoba membaca kata-kata atau kalimat yang ada.

Media gambar telah lama digunakan sebagai media untuk belajar dan mengajar serta dapat digunakan dengan efektif dan mudah. Gambar-gambar yang digunakan sebagai alat peraga dapat dikumpulkan dari majalah-majalah, surat kabar, kalender, buletin atau media-media informasi lainnya serta dapat juga dibuat sendiri oleh guru sendiri sebelum kegiatan belajar mengajar (Ulfah, 2021). Gambar-gambar yang diambil dari media masa (surat kabar, majalah, buletin) harus disesuaikan dengan tujuan dan bahan pelajaran yang hendak diajarkan pada anak.

Dari berbagai pendapat diatas tentang media gambar dapat kita lihat bahwa media dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan atau dengan kata lain bahwa dengan media gambar dalam pembelajaran anak usia dini dapat mengembangkan bahasa anak.

Dari aspek perkembangan pada anak usia dini, aspek bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Berdasarkan hasil penelitian Mc. Lughlin dan Ganesee dalam (Nurbaeti, 2022) mengemukakan bahwa anak-anak lebih cepat memperoleh bahasa tanpa kesukaran dari pada orang dewasa. Pendapat ini didukung oleh Joen Boek dalam (Supriani, 2023) yang menyatakan bahwa anak akan menggunakan bahasa dengan baik sebelum umur lima tahun, ia juga belajar bahasa lebih mudah pada tahun-tahun ini dibandingkan pada masa berikutnya oleh karena keadaan fisik otaknya sedang berkembang.

Dari pendapat tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masa anak-anak adalah masa yang sangat penting untuk membentuk mental yang positif bagi kehidupannya. Anak dapat diberi moral dasar berupa keterampilan berbahasa meningkat, pada masa ini masih sangat baik ingatannya. Pengajaran bahasa pada anak bila dimulai sejak dini akan lebih bagus dan optimal hasilnya dibandingkan pengajaran kepada orang dewasa. Hal ini dikarenakan pada saat otak anak masih lentur sehingga dapat diukur ucapan yang akurat.

Joen Boek dalam (Fikriyah, 2022) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa anak ditandai dengan adanya kemampuan, yaitu anak mampu menjawab pertanyaan dari guru, anak mampu menceritakan kejadian disekitarnya secara sederhana, anak mampu menjawab pertanyaan dari sebuah cerita yang sudah diceritakan guru, anak mampu menceritakan gambar.

Bahasa merupakan sarana penting dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi, dengan bahasa manusia dapat mengeluarkan ide-ide dan pendapatnya sehingga terjalin komunikasi dengan manusia lain. Menurut (Rahman, 2021) bahwa perkembangan pemakaian bahasa pada anak dipengaruhi oleh meningkatnya usia anak. Semakin anak bertambah umur, maka akan semakin banyak kosa kata yang dikuasai dan semakin jelas palafalan atau pengucapan katanya.

Joen Boek dalam (Mayasari, 2021) mengemukakan bahwa pengajaran bahasa bagi anak prasekolah adalah suatu aktivitas atau proses penguasaan pengetahuan keterampilan belajar mengajar yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina keterampilan bahasa anak. Oleh karena itu, untuk mencapai perkembangan bahasa anak yang baik, sudah diterapkan adanya standar tingkat pencapaian

perkembangan bahasa yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009.

Beberapa indikator diatas menunjukkan pentingnya mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak termasuk perkembangan bahasa anak berada pada masa-masa yang sangat mengagumkan dan memiliki potensi yang tidak terbatas untuk dikembangkan. Pembelajaran yang sangat konvensional menyebabkan anak bosan dan tidak termotivasi untuk mengembangkan bahasanya oleh karena itu diperlukan media-media pembelajaran yang bervariasi dalam pengembangan kemampuan berbahasa pada anak.

Berdasarkan pra survey yang dilakukan, dapat diketahui bahwa keadaan anak usia dini di Desa Pesisir saat ini pada umumnya masih banyak yang belum memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Hal ini terlihat ketika melakukan pra survey dan melakukan kegiatan bercakap-cakap dengan anak didik, namun hasilnya masih kurang begitu optimal. Masih banyak anak yang kurang memahami pernyataan apa yang disampaikan oleh tim PkM, anak masih malu untuk melakukan tanya jawab, serta sebagian besar anak hanya mengangguk saja ketika bertanya kepadanya. Sehingga sangat penting melakukan program pengabdian yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada anak usia dini.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program pengabdian yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada anak usia dini yang dilakukan dengan beberapa tahapan pelaksanaan program. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dalam rangka memberikan rekomendasi perbaikan pada mitra pengabdian masyarakat. Adapun tahapan pelaksanaan program pengabdian masyarakat yaitu sebagai berikut:

Tahapan Persiapan

Pada tahapan ini menurut (Haris, 2023) bahwa dalam rangka mempersiapkan seluruh kegiatan dari pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan, diantaranya: (a) melakukan koordinasi internal: kegiatan ini dilakukan oleh tim guna membahas tentang perencanaan secara konseptual dan operasional; (b) koordinasi secara eksternal: kegiatan ini dilakukan dengan pihak sekolah mitra terkait; (c) penyusunan instrumen kegiatan pengabdian seperti, presensi, PPT, media diskusi dan sebagainya; dan (d) persiapan mengenai tempat / lokasi kegiatan, dokumentasi dan persiapan teknis lainnya.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini menurut (Hanafiah, 2021) bahwa seluruh aktifitas-aktifitas dari pengabdian masyarakat sesuai dengan tahapan awal. Ini merupakan tahap training atau pelatihan yang dilaksanakan dengan mencakup hal-hal berikut: (a) *Focus Group Discussion* (FGD); (b) Pelatihan dengan *role play*; (c) pendampingan penerapan program.

Tahap Evaluasi

Pada tahap ini menurut (Tanjung, 2020) bahwa merupakan tahapan dalam rangka menilai sejauh mana pelaksanaan pengabdian dan indikator ketercapaian kegiatan yang dirasakan oleh masyarakat. Tahap ketiga ini merupakan tahap tindak

lanjut, meliputi: (a) evaluasi serta refleksi terhadap program; (b) pengembangan modul proyek; dan (c) tindak lanjut berupa pendampingan dan layanan terpadu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan pada upaya meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada anak usia dini yang dilakukan dengan beberapa tahapan pelaksanaan program, yaitu sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Pada tahapan ini, Tim PkM selain memberikan materi tentang upaya meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada anak usia dini. Materi powerpoint tentang upaya meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada anak usia dini sudah dishare terlebih dulu ke masyarkat yang memiliki anak usia dini, agar peserta kegiatan PkM dapat mempersiapkan diri sebelum mengikuti kegiatan.

Penilaian kemampuan berbahasa dapat dilakukan secara aspektual atau secara komprehensif merupakan penilaian yang difokuskan pada keseluruhan kemampuan berbahasa dan bersifat pragmatik serta komunikatif. Menurut (Ulfah, 2019) bahwa penilaian secara aspektual adalah penilaian kemampuan berbicara yang difokuskan pada aspek-aspek tertentu dan jenis penilaian ini bersifat diskrit. Penilaian secara aspektual di dibedakan menjadi dua kelompok yaitu aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan.

Adapun menurut Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi sebagaimana dikutip (Mayasari, 2022) bahwa aspek kebahasaan meliputi tekanan, ucaan, nada dan irama, persendian, kosa kata, atau ungkapan atau diksi, dan stuktur kalimat yang digunakan sedangkan aspek non kebahasaan meliputi kelancaran, pengungkapan, materi wicara, keberanian, keramahan, ketertiban, semangat, sikap dan perhatian.

Pengabdian ini pada instrumen menggunakan aspek kebahasaan dan non kebahasaan dalam menilai kemampuan bicara anak, aspek kebahasaan digunakan untuk menilai kemampuan anak dalam ucapan kosakata serta struktur kalimat yang digunakan. Aspek non kebahasaan digunakan dalam menilai kelancaran berbicara anak.

Tahap Pelaksanaan

Setelah seluruh peserta melakukan registrasi pada kegiatan PkM upaya meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada anak usia dini yang dituju, Tim PkM melanjutkan kegiatan dengan agenda penyampaian materi selanjutnya yakni memberikan arahan untuk mengikuti setiap arahan pada PkM upaya meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada anak usia dini.

Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian Bahasa menurut Keraf dalam (Hanafiah, 2022) menyatakan dua pengertian. Pengertian pertama menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Setiap orang memiliki bahasa, akan tetapi tidak semua orang memiliki keterampilan berbahasa dengan baik. Keterampilan berbahasa dapat kita asah. Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat komponen tersebut erat hubungannya satu dengan yang lain. Keempat keterampilan berbahasa itu diperoleh secara berurutan. Mula-mula

pada masa kecil belajar menyimak, belajar berbicara, membaca, dan urutan terakhir, yaitu menulis.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk menuangkan perasaan, ide-ide atau gagasan melalui bahasa lisan. Kemampuan berbicara khususnya bercerita perlu dibangun sejak usia dini (Arifudin, 2021). Oleh karena itu, sebagai orang tua diharuskan untuk selalu mengajarkan bercerita pada putra-putrinya dari usia balita. Dengan mengajarkan berbagai cerita pada anak, itu berarti orang tua telah membangun pada pendidikan anak agar anak mengenal atau mengetahui karakter berbagai cerita dan penokohan dalam cerita. Misal: cerita Malin Kundang. Walaupun cerita tersebut sudah berabad-abad lamanya, cerita itu masih bisa diceritakan pada anak-anak sampai saat ini, apalagi dalam bercerita disertai dengan media gambar itu sungguh menarik perhatian.

Tahap Evaluasi

Kegiatan PkM dilaksanakan sebanyak 2x pertemuan dengan rincian pertemuan 1 digunakan untuk menyampaikan materi sedangkan pertemuan 2 untuk melakukan bimbingan latihan/praktek agar semua peserta memiliki kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada anak usia dini sesuai dengan tujuan dari kegiatan PkM. Selama 2x pertemuan peserta menunjukkan ketertarikan yang sangat tinggi untuk belajar, dibuktikan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan saat kegiatan berlangsung. Untuk melihat perkembangan kemampuan dan pemahaman peserta sekaligus evaluasi sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan PkM, semua peserta diminta untuk mengisi angket yang disebar melalui google form pada orang tuanya sebagai bentuk ukuran perkembangan anaknya dalam berbicara Bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar.

Dari sudut pandang bahasa, gambar termasuk ilmu seni sastra. Gambar dikatakan ilmu seni, karena gambar mampu menumbuhkan imajinasi orang. Dengan melihat gambar, anak-anak atau orang dapat mengembangkan cerita. Bercerita merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak, yaitu sebagai alat komunikasi, alat ekspresi, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain. Menurut Bachri dalam (Sulaeman, 2022) bahwa bercerita adalah menuturkan suatu kejadian yang mengisahkan tentang perbuatan yang dilakukan secara lisan kepada orang lain, untuk membagikan suatu pengalaman dan pengetahuan, sedangkan Andayani sebagaimana dikutip (Mawati, 2023) mengemukakan bercerita merupakan salah satu kompetensi berbicara yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran siswa sekolah dasar. Lebih lanjut menurut (Marlina dkk, 2018) bahwa untuk dapat bercerita dengan baik dan lancar, diperlukan keterampilan khusus, yaitu ingatan yang baik, latihan secara terus-menerus, agar siswa mampu mengembangkan semua imajinasinya.

Dengan demikian, bercerita berkaitan erat dengan disiplin ilmu bahasa. Pendidikan bahasa merupakan salah satu aspek proses pembelajaran dasar yang perlu dikembangkan sejak dini. Dalam proses pendidikan pengembangan kemampuan berbahasa merupakan hal dasar yang perlu mendapat perhatian serius, kemampuan berbahasa merupakan modalitas utama bagi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan, tidak terkecuali pada jenjang pra sekolah dan sekolah dasar. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa perlu ditanamkan sejak dini pada proses pendidikan di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Salah satu indikator perkembangan bahasa pada anak-anak usia dini adalah kemampuan bercerita (Moeslichatoen, 2004).

Kegiatan ini terlaksana dengan baik tentunya dengan pengorganisasian yang telah direncanakan sebelumnya. Terdapat bagian-bagian dalam kepanitiaan kegiatan

pengabdian masyarakat dan pihak- pihak pada bagian-bagian tersebut berfungsi dengan baik. Hal ini sejalan dengan (Fitria, 2023) bahwa pelaksanaan program dapat terlaksana dengan baik dengan menggunakan pendekatan manajemen.

Dalam proses evaluasi, dilakukan saat pengabdian berakhir. Kemudian akan dilakukan perbaikan pada pengabdian selanjutnya dengan pengembangan tema pengabdian pada mitra.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PkM untuk memberikan pelatihan tentang meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada anak usia dini bahwa penggunaan media gambar dapat mengembangkan bahasa anak usia dini dengan hasil sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya perkembangan bahasa anak usia dini yang mana pada awal proses pengabdian dapat diketahui anak kesulitan berbicara Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya anak kurang aktif dan kurang fokus dalam menerima pembelajaran khususnya mengenal kosakata.

Adapun saran yang bisa diberikan atas pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat tentang untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada anak usia dini, yakni diperlukan dukungan dari para Guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat Alloh yang Maha pengasih penulis dapat menyelesaikan pengabdian masyarakat ini dengan sebaik-baiknya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa kerjasama dan bantuan berbagai pihak sangat membantu dalam menyelesaikan jurnal pengabdian masyarakat ini. Oleh sebab itu, di dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya khususnya kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian jurnal pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminulloh, M. R. (2023). Analisis Bibliometrik Penerapan Educational Policy Implementation terhadap Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 126–145.
- Arifudin, O. (2020). Pendampingan Peningkatan Inovasi Produk Makanan Khas Subang Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1094–1106.
- Arifudin, O. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School

- Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Heryati, Y. (2022). The Implementation of Character Education on Bahasa Indonesia through Active Learning in Elementary Schools. *Proceedings of the 1st Bandung English Language Teaching International Conference (BELTIC 2018) - Developing ELT in the 21st Century*.
- Hoeruddin, C. W. (2011). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa dan Budaya*. Prosiding Seminar Nasional. Padang. Sukabina Press Padang.
- Hoerudin, C. W. (2001). *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Type Jigsaw Dalam Membaca Pemahaman Di SMU*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hoerudin, C. W. (2010). Pengembangan Membaca Kritis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Peningkatan Kapasitas Berpikir Kritis. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2).
- Hoerudin, C. W. (2012). *Teori Belajar dan Model Pembelajaran Paud*. Bandung: FKIP Uninus Bandung.
- Hoerudin, C. W. (2013). *Pengembangan Karakter Melalui Teks Wacana Sastra pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*. Prosiding PG PAUD FKIP Uninus.
- Hoerudin, C. W. (2017). Model Kebahasaan Berkarakter dalam Mengembangkan Aspek Nilai, Agama, dan Moral Anak Usia Dini. *Educhild Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–12.
- Hoerudin, C. W. (2020). Analisis Metode Pengukuran Kemampuan Berbahasa Bagi Anak: Studi Pada Anak Penderita Autis. *Media Bina Ilmiah*, 14(11), 3537–3543.
- Hoerudin, C. W. (2021). Implementasi Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Dan Sarana Penguatan Karakter Masyarakat. *KELOLA: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(2), 24–31.
- Hoerudin, C. W. (2022). Pengaruh Gadget terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Izzan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 43–47.
- Hoerudin, C. W. (2023). Penerapan Media Vocabulary Card Dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun. *Plamboyan Edu*, 1(2), 208–219.
- Marlina dkk. (2018). Kemampuan Bercerita Siswa SD Menggunakan Buku Pop Up. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 84–99.
- Mawati, A. T. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran*. Jakarta Rineka Cipta.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Pikri, F. (2022). Policy Implementation in Preventing Plagiarism in Students in the Digital Age. *Iapa Proceedings Conference*, 234–242.
- Puspita, R. D. (2020). Integrating Thematic Instruction Using Webbed Curricula Model to Improve Students' Reading Comprehension on Informational Text. *Anatolian Journal of Education*, 5(2), 1–18.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat

- Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Simbolon, B. R. (2023). E-Learning: Succeeding amid the pandemic period, forgotten in the Post-Pandemic Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 903–910.
- Sudrajat, R. T. (2021). Pengembangan model perkuliahan daring dalam meningkatkan berpikir Hots melalui pemahaman isi bacaan Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi Tahun 2020. *Semantik*, 10(2), 155–162.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Tanjung, R. (2020). Pengembangan UKM Turubuk Pangsit Makanan Khas Kabupaten Karawang. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 323–332.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- Yuliani, Y. (2022). Pedagogical Social Interaction Communication Model in Developing Islamic National Education. *ITALIENISCH*, 12(1), 526–532.